

FENOMENA GLOBAL LOKAL

Paradigma Seni Modern dengan Sentuhan Seni Tradisi sebagai Fenomena Pencarian Identitas Budaya Indonesia akar Indonesia
Saresehan Ilmiah Biennale Jatim III 2009 - 13 Desember 2009 Gallery Orasis Surabaya

Oleh : **Dharsono** (Sony Kartika)

Seni tradisi klasik Jawa yang membuahakan kesenian "adiluhung" bukan sebuah kebetulan, Borobudur sebagai monomental sejarah bukan suatu kebetulan, seni batik klasik tradisional bukan muncul sebagai produk kebetulan, tetapi mengalami proses yang panjang dan berkaitan dengan sistim dialektika budaya dan kekuasaan saat itu.

Dialektika budaya tidak terlepas dari sistem budaya kekuasaan, sebuah sistem dapat saja muncul dalam sebuah kesenian "dalam rangka", dan sebuah sistem juga dapat saja muncul karena ketidakpuasan terhadap hadirnya budaya kekuasaan. Seniman Indonesia diharapkan tidak hanya jadi tukang di negeri sendiri saja, tetapi harus mampu menemukan jati diri bangsa dan tampil sebagai seniman dan atau disainer yang mampu menampilkan citra Indonesia akar Indonesia yang berwawasan modern. Artinya untuk menghadapi global bukan sekedar mempelajari teori barat saja, tetapi harus mampu menguasai teori modern (barat) dan kemudian bagaimana memberi sentuhan tradisi (atau sebaliknya), kalau tidak mau disebut sebagai seniman dan atau diasainer modern kecil atau barat-barat kecil. Menghadapi global harus mampu menemukan jati-diri sendiri sebagai manusia Indonesia.

Kesenian "tradisi klasik" Jawa mencapai sosok "adi luhung"nya, sesudah mengalami proses dialektika budaya Jawa dalam sistem-sistemnya dan mencapai puncaknya pada abad ke-18. Sistem kekuasaan *monarki absolute* dari monumentalitas kerajaan Mataram, secara kokoh merupakan sistem yang ikut menentukan warna dari sosok budaya "adi luhung". Sosok budaya "adi luhung" bukan suatu kebetulan, tetapi kesenian yang berorientasi kepada sistem nilai;

alus-kasar, begitu pula dengan bahasa, musik, seni tari, tata-krama, komunikasi politik. Semuanya terbungkus dalam sosok budaya "adi luhung" di bawah payung sistem kekuasaan *monarki-absolute*.

Musik jazz dan blues di Amerika bukan kebetulan dilahirkan di Amerika Serikat bagian selatan di daerah kulit hitam yang miskin, gelap dan kumuh. Lingkungan sistem kekuasaan dan sistem sosial yang sangat diskriminatif dari bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit hitam mengundang dialektika budaya seperti "musik hitam" tersebut.

Dialektika budaya tidak terlepas dari sistem budaya kekuasaan, lepas dari pro dan kontra, artinya sebuah sistem dapat saja muncul dalam sebuah kesenian "dalam rangka" dan sebuah sistem dapat saja muncul karena ketidakpuasan adanya budaya kekuasaan. Pelestarian tradisi ataupun seni progressi kontemporer yang muncul tetap saja berputar pada lobang sistem dialektika yang sedang berlangsung.

Kondisi Kesenian

Kondisi kesenian "tradisi klasik" Jawa, disebut demikian karena telah terbingkai dalam satu figura waktu. Adapun waktu tersebut adalah waktu yang telah menyelesaikan suatu putaran dialektika budaya. Musik dan tari Jawa terbingkai dalam sistim kekuatan *monarki-absolute* yang berdialektika dengan sistim-sistim lainnya waktu itu. Sedang kesenian tradisi "rakyat" kita terbingkai dalam dialektika budaya waktu lampau, di mana sistim

budaya waktu lampau, di mana sistem ekonomi, pertanian, membentuk tradisi dalam sistem sosial. Kedudukan kedua macam kesenian tersebut (saat ini) sering berada dalam posisi yang rawan. Hal ini disebabkan karena sesudah kita berhasil menyatakan kemerdekaan dan berhasil mendirikan suatu negara kebangsaan, *nation state*, kita bertekad untuk membangun suatu modernisasi di negara kita. Orde boleh berganti, pemerintah boleh datang dan pergi, namun tekad kita adalah tetap untuk menciptakan suatu kondisi modernitas berdasar model dan idiom kita sendiri. Ini berarti bahwa kita bertekad pula untuk mengulirakan dialektika budaya baru. Suatu dialektika yang membuka kemungkinan baru dari sistem-sistem kita. Yaitu suatu dialektika baru yang diharapkan akan mencapai suatu sintesa budaya baru dari suatu modernitas (Kayam 1996).

Sisi lain kesenian tradisi kontemporer kita yang masih muda usia dengan berbagai eksperimen mengalami nasib yang tidak jauh berbeda dari kesenian tradisi kita. Mereka yang tidak ingin terseret dalam dialektika budaya yang mengandung unsur-unsur sistem-sistem seperti tersebut akan berkembang secara soliter mencoba menemukan kepribadiannya sendiri. Namun suatu kenyataan, mereka pun bergerak lambat dan tergantung pada maenas; sponsor dan dana bantuan pusat-pusat kebudayaan. Kesenian tradisi kontemporer butuh waktu adaptasi, kalau tidak ingin disebut prematur. Artinya kesenian kita baik yang tradisional ataupun yang kontemporer merupakan kesenian “dalam

rangka”, yang siap menjajakan komoditi dalam bentuk dan versi apapun, walaupun kadang secara terselubung dengan istilah; misi, perwakilan, utusan, festival dalam rangka... dan sebagainya dan sebagainya. Bahkan kini *Galleri*, yang konon merupakan sarana apresiasi kini merupakan ajang transaksi, kolusi dalam perdagangan seni. Itulah sebuah proses dialektika budaya kekuasaan.

Seni rakyat dengan berbagai ragam bentuk dan ragam budaya daerah yang merupakan aset kekayaan bumi nusantara diancam eksistensinya oleh rekayasa kultural yang berkembang akibat perkembangan teknologi dan informasi yang semakin global. Peningkatan sumber daya manusia yang menitik beratkan pada kekayaan daerah, akan menoleh terhadap ragam seni rakyat di daerah sebagai alternatif garap yang mengarah pada seni komoditas, itu tak akan dapat dielakkan. Seni rakyat sebagai identitas budaya, seni rakyat sebagai aset budaya daerah, seni rakyat sebagai aset budaya pariwisata yang diharapkan akan menambah inkam-perkapita diharapkan mampu menambah devisa negara akan menjadikan prospek seni rakyat mengarah pada seni komoditas yang mengacu pada seni budaya massa—populer Art. Rekayasa arus atas akan mengancam eksistensi dan esensi seni rakyat yang sudah lama berkembang di masyarakat. Ikatan nilai sosio-cultural dari arus bawah akan digeser oleh rekayasa kultural dalam berbagai alasan. Seni dijual sebagai satu rekayasa kultural komunitasnya. Kekokohan kekentalan ikatan nilai sosio-cultural pada seni rakyat sebagai

high cultur diancam oleh kerakusan mass culture yang semakin menjanjikan segala impian (lihat seni rakyat kamasan bali dulu dan sekarang), namun itu merupakan satu kenyataan yang tak dapat kita elakkan...

Era Komunikasi dan Informasi

Ada satu pekerjaan lagi yang harus kita siapkan dalam dekade ini, yaitu kita dihadapkan oleh menajemen global. Menghadapi manajemen global dalam bidang seni, kita tidak hanya mengandalkan konsepsi universal yang basic tradisi barat, tetapi justru harus mampu menyodorkan berbagai alternatif yang bertolak dari konsepsi tradisi etnis dengan sentuhan modern (atau sebaliknya).

Bercermin pada krisis moneter 1997, sebuah kenyataan bahwa dengan kekuatan lokal (tradisi etnis), kita mampu bersaing dalam pasar global. Contoh produk kerajinan (kriya) yang sementara di-inferiorkan oleh seni dan disain (modern), justru lebih siap dan mampu menjawab konsepsi tersebut, karena kriya berangkat dari tradisi dengan sentuhan modern. Itulah mengapa Iwan Tirta mampu berbicara pada pasar global?, karena Iwan Tirta mencoba memadukan rancang busananya dalam konsepsi modern dalam sentuhan tradisi etnis nusantara. Kain ikat dari Surakarta yang disodorkan sebagai bentuk sarung pantai memenuhi pasaran Yogyakarta dan Bali, kemudian masuk pasaran dunia lewat Jepang, Eropa dan Canada. Demikian juga produk garment dari Badung, Pekalongan Yogyakarta dan Surakarta merupakan alteranatif eksport

untuk Belanda, Amerika dan Jepang. Disusul produk mebel Jepara, Serenan Klaten Jawa Tengah masuk ke pasaran Canada, Swiss, Belanda dan negara Eropa lainnya). Semuanya adalah produk kekriyaan yang mampu menopang devisa dalam perekonomian rakyat, dalam krisis moneter dewasa ini.

Memasuki abad 21, kita dihadapkan berbagai masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, dan berbagai segi kehidupan yang berkaitan dengan moralitas. Maka muncullah beberapa kelompok seniman muda mencoba menawarkan berbagai wacana dalam berbagai bentuk *performance art* dan *instalasi art*, dan *collaborasi art*, *media art*, kelompok seniman dari dinasti conceptual art. Mereka mencoba mengangkat berbagai wacana politik, sosial, ekonomi, moralitas dalam fenomena yang ia racik dalam konsepsi *multi media*, *multi-idea* dan *multi alternatif*. Mereka tidak lagi membatasi disiplin seni, atau cabang-cabang seni yang terkotak-kotak oleh seni modern, tapi mereka berangkat dari keragaman tafsir dari realitas yang mereka rasakan bersama. Sehingga karya-karya mereka penuh dengan nuansa kehidupan sosial yang mengarah pada universalisasi gagasan, karena mereka ingin melepaskan dirinya dari kungkungan individu yang terhimpit oleh ruang dan waktu. Apabila seniman modern mencoba menceritakan dirinya lewat ekspresi pribadinya, dengan mengungkapkan atau mengekspresikan pengalaman estetikanya dalam simbol-simbol ekspresi yang penuh "realitas makna". Maka paradigma seni dalam fenomena ini (kontemporer)

menawarkan berbagai gagasan (idea) yang menghasilkan "realitas wacana"

Studi Seni Tradisi

Memahami seni tradisi sebagai satu studi untuk mengenal jatidiri bangsa. Memahami seni pada dasarnya memahami masalah makna, nilai, dan simbol, yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Selanjutnya akan menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat melalui sistem simbol, pemberian makna terhadap model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian seni tradisi tersebut memberikan konotasi bahwa seni merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya. Artefak seni yang lahir di Bumi Nusantara (Jawa), merupakan ekspresi kebudayaan masyarakatnya dengan segala falsafah dan filsafat yang melatar belakangnya. Studi tentang fenomena ini akan mencoba memahami tentang estetika nusantara (Jawa), sebagai dasar untuk mengkaji kesenian tradisi klasik, yang selama ini dianggap tidak punya "paugeran" (paradigma yang diyakini) terhadap karya-karya seni tradisi.

Estetika nusantara (Jawa), sebagai dasar untuk mengkaji kesenian tradisi klasik merupakan kehidupan rohani yang wigati. Kehidupan rohani tersebut hanya didapatkan dari usaha untuk mencari dasar awal segala sesuatu, renungan tentang apa yang terdapat di balik segala wujud lahir dan pencarian sebab

terdalam dari padanya, yaitu perincian tentang: "arti hidup manusia, asalmula dan akhir kehidupan (*sangkan paraning dumadi*), juga hubungan manusia dengan alam semesta dan lingkungannya, serta hubungannya dengan TuhanNya". Semua ucapan dan pemecahan, yang diperoleh dari semua pertanyaan dan pencarian tersebut, adalah merupakan filsafat, yang kemudian menjadi dasar dalam berperilaku dan berkarya.

Filsafat dalam konteks timur (Jawa) dapat diartikan sebagai suatu pencarian dengan kekuatan sendiri tentang hakekat segala wujud (fenomena), yang bersifat mendalam dan mendasar. Maka semua usaha untuk mengartikan hidup dan dengan segala pengejawantahannya, manusia dengan tujuan akhirnya, hubungan yang tampak dan yang gaib, yang silih berganti dengan yang abadi, tempat manusia dalam alam semesta, seperti yang kita dapatkan dalam banyak perenungan di Jawa dan menghasilkan karya-karya agung, seperti karya-karya pujangga Yasadipura, yang menghasilkan renungan filsafat¹.

Renungan filsafat lewat cerita "Bimo Ruci" merupakan karya sastra berbentuk syair dalam tembang macapat. Estetika yang dibangun oleh Yadipura menitik beratkan pada paduan antara keindahan sastra tembang dengan ajaran kebaikan. Ajaran yang menggambarkan tentang pengembaraan batin manusia dalam mencari sari kehidupan manusia. Manusia dalam mencapai *kasampurnan jati* dihadapkan dalam tujuh tingkatan ujian menuju tingkat

kehidupan yang tertinggi yang disebut dengan *alam Niskala* (lihat konsep ajaran budaya tentang Tri-loka/Tri-buana). Masyarakat Nusantara (Jawa) sadar bahwa hidup didunia hanyalah semu, dan mesti mengetahui hidup yang sesungguhnya (hidup yang abadi). Maka semasa di dunia perlu bekal untuk masuk kedalam kehidupan yang sesungguhnya, maka manusia harus suci lahir batin.

Demikian juga renungan filsafat⁷ yang terdapat pada karya Arjunawiwaha merupakan suatu episode di dalam epos India Mahabarata di mana Arjuna sedang bertapa (*asceticism*) di Gunung Indrakila, sebuah puncak gunung Himalaya⁸. Pada saat itu diceritakan bahwa di Kahayangan Dewata sedang diancam huru-hara oleh raja-raksasa Niwatakawaca. Para Dewa meminta Batara Indra untuk mencari manusia sakti yang akan dapat mengalahkan Niwatakawaca. Pilihan jatuh kepada Arjuna yang sedang bertapa itu.

Renungan Metafisik yaitu renungan tentang ada (*being*) diwujudkan dalam pribadi (*personified*) Dewa Siwa, yang digambarkan sebagai "*sarining paramatatwa*": inti dari kebenaran tertinggi, "*hana tanhana*": ada atau tiada, "*sang sangkanparaning sarat*": asal dan tujuan (*the where from end where to, origin and destiny*) alam semesta, "*sakala niskalatmaka*": wujud lahir dan batin. Hubungan antara manusia dengan Siwa dinyatakan "*wahya dhyatmika sembahaning hulun*": hubungan sembah lahir bathin (*exoteric/esoteric*).

Renungan tentang tata laku susila (etika) didapatkan dalam dialog antara Arjuna dan batara indra. Etika bukan merupakan refleksi teoritis belaka, melainkan merupakan perbuatan *laku* baik sebagai sarana mencapai kesempurnaan, yaitu menjalankan "*dharma ksatria*": yaitu kewajiban seorang ksatria. Bilamana kewajiban ini senantiasa dilakukan dengan baik "*makaputusa sang hyang kalepasan*": dia akan mencapai kamuksan atau kebebasan (*liberation*) juga.

Ini yang akan membedakan antara sistem filsafat barat dengan ungkapan-ungkapan renungan filsafat Jawa (nusantara), yang sering bersifat fahmentaris dan kurang nampak adanya hubungan yang jelas. Para ahli filsafat timur mengatakan: "*Bukan menciptakan filsafat untuk filsafat sendiri. Pengetahuan senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kasampurnan*" Suatu langkah ke jalan menuju *kalepasan* (*verlossing*); yaitu satu-satunya jalan bagi manusia untuk sampai kepada tujuan akhirnya.

Berlainan dengan kebanyakan pemikiran barat, disini tidak kita dapatkan pertentangan antara filsafat dengan pengetahuan tentang Tuhan. Justru didapatkan pada filsafat nusantara (Jawa) bahwa kearifan tertinggi, yang merupakan puncak filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang Yang Mutlak dan hubungannya dengan manusia. Kalau Filsafat barat selalu mempertanyakan tentang hidup ini secara logika maka filsafat Nusantara selalu mempertanyakan tentang perjalanan hidup dalam mencapai

kasampurnan. Bilamana kita pakai bahasa Jawa sendiri, maka filsafat berarti: "ngudi kasampurnan" (berusaha untuk mencari kasampurnan sejati). Sebaiknya philosophia Yunani dibaca dengan bahasa Jawa menjadi: "ngudi kawicaksanan" (berusaha untuk memperoleh kepandaian/kepintaran)

Kedua renungan filsafat di atas, memberikan informasi bahwa rangkaian bentuk estetis nusantara (Jawa) diimplementasikan lewat bahasa symbol yang lahir dari pencarian lewat sugesti alam. Jadi tidak mengherankan apabila masyarakat klasik saat itu di dalam usahanya untuk mendekatkan kita terhadap Tuhannya dengan cara mendekatkan dirinya dengan alam semestanya. Sehingga terjadi hubungan antara dirinya (mikrokosmos) dengan alam semesta dan lingkungannya (makrokosmos) dan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya.

Bagus Gede Yudha Triguna (1997:65), memberi penjelasan tentang nilai dan simbol secara estimologi. Secara estimologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara, merenungkan, membandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu *transenden-vential* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berprilaku), dan

imanan horisontal (Sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya)⁴.

Pandangan orang Jawa dalam melihat, memahami, dan berperilaku juga berorientasi terhadap budaya sumber. "Proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk, yaitu "sangkan paraning dumadi" (lihat: Geertz 1981: X-XII). Kelahiran dan atau keberadaan karena adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui proses kelahiran, hidup dan mendapatkan kehidupan, yang semuanya terjadi oleh adanya sebab dan akibat. Geertz mengkaitkannya persoalan tersebut dengan beberapa pemakaian istilah dalam Agama Jawa⁵ yang berintikan pada prinsip utama yang dinamakan "sangkan paraning dumadi". Konsep tersebut dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *nunggak semi*⁶.

Hubungan mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos berkaitan dengan konsep tribuana dan triloka Abdullah Ciptoprawiro dalam *Arjunawiwaha* (abad XI) oleh empu Kanwa di Jaman raja Erlangga, merupakan bentuk *Kakawin*, cerita bersyair berwujud lakon untuk pementasan wayang. Renungan filsafat secara metafisis yaitu, (a) renungan tentang Ada (*Being*) diwujudkan dalam pribadi (*personified*). Dewa Siwa yang digambarkan sebagai "sarining paramatatwa" (inti dari kebenaran tertinggi = niskala), ada-tiada (terindra dan tak terindra = sakala-

niskalatmaka) yaitu asal dan tujuan (*the where from and where to*) atau takdir (*destiny*) alam semesta (Sukaraja, 2002).

Ajaran filsafat Jawa secara tersirat menjelaskan hubungan mikro-makro-metakosmos, sesuai sistem berpikir budaya mistis Indonesia. Pandangan tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagad raya ini. Pandangan tentang mikro-metamakrokosmos, dalam konsep yang kemudian disebut ajaran Tribuana/Triloka, yakni : (1) *alam niskala* (alam yang tak tampak dan tak terindera), (2) *alam sakala niskala* (alam yang wadag dan tak wadag, yang terindera tetapi juga tak terindera, dan (3) *alam sakala* (alam wadag dunia ini). Manusia dapat bergerak ke tiga alam metakosmos tadi lewat *sakala niskala* yakni: lewat kekuasaan perantara yakni shaman atau pawang, dan lewat kesenian⁷.

Pandangan masyarakat terhadap hubungan mikrokosmos dan makrokosmos, Jose and Miriam Arguelles mengkaitkan dengan bentuk ritual pada konsep Mandala (*mandala concepts*) yaitu konsep hubungan interaksi yang kemudian membentuk satu kesatuan dan keseimbangan kosmos⁸ (Centering⁹) (1972:85).

Paradigma seni modern dengan sentuan tradisi

Paradigma seni modern dengan sentuan tradisi merupakan fenomena pencarian identitas budaya Indonesia akar Indonesia. Tidak dapat

dipungkiri bahwa wawasan kita tentang seni adalah wawasan seni modern (barat), karena sistem pendidikan tinggi dengan segala perangkatnya mengacu pada pendidikan seni rupa barat. Wawasan konsepsi tersebut bukan berarti harus tolak, namun justru merupakan satu perangkat yang harus kita pelajari sebagai satu dasar pengkayaan untuk mengkaji budaya kita sendiri. Artinya bahwa kedua konsepsi tersebut harus saling menopang dan saling sinergi untuk menambah pengkayaan wawasan, sebagai satu tumpuan untuk menyongsong era globalisasi. Untuk menyongsong era global, maka tak dapat ditawar adalah bagaimana menguasai modern dengan sentuhan tradisi. Paradigma seni modern dengan sentuan tradisi merupakan fenomena untuk mencari identitas budaya Indonesia akar Indonesia.

Wawasan terhadap paradigma seni modern harus kita tingkatkan, artinya seni modern (yang kini sebagai alternatif mata kuliah), mestinya tidak sekedar dipelajari, tetapi bagaimana menguasai konsepsi modern sebagai sarana untuk mempelajari tradisi masa lalu. Hasilnya akan mampu memberikan fenomena baru yang mampu membingkai dinamika kehidupan seni modern untuk menjawab persoalan dalam mencari identitas budaya Indonesia. Sehingga disainer dan atau Seniman Indonesia tidak hanya jadi tukang di negeri sendiri saja, tetapi harus mampu menemukan jati diri bangsa dan tampil sebagai seniman dan atau disainer yang mampu menampilkan citra Indonesia akar Indonesia yang berwawasan modern. Artinya untuk

menghadapi global bukan berarti mempelajari tetapi menguasai teori universal dari pendidikan seni/disain modern (barat) saja, kalau tidak mau dikatakan sebagai seniman atau desainer modern-modern kecil atau barat-barat kecil. Menghadapi global harus mampu menemukan jati-dirinya sendiri sebagai orang Indonesia (bagaimana menguasai modern dengan sentuhan tradisi). Ini sesuai dengan paradigma baru pendidikan tinggi seni di Indonesia yakni: Menggali, mengkaji dan mengolah potensi pluralitas budaya lokal sebagai modal agar mampu bersaing dalam percaturan global. Artinya untuk menghadap global maka harus studi lokal, semakin global semakin lokal.

Marilah kita rajut masa lalu untuk membangun masa depan

Keterangan tokoh Bima dalam mencari air suci "Perwitasari" (air kehidupan), memperoleh wirid dalam ilmu sejati, dapat dipakai sebagai petunjuk bertapa usaha ini memang telah berakar dalam kehidupan orang Jawa (karya Yasadipura I, 1729-1801). Renungan filsafat, yang didapatkan di dalam serat Dewa Ruci adalah "Filsafat Mistika" (*Mystical Philosophy*), yang diperoleh tidak melalui penalaran rasional, melainkan melalui "penghayatan batin" (*inner experience*) dengan jalan samadi (*meditation*). Di dalam kesadaran "samadi" (*altered atau meditative state of consciousness*), manusia memperoleh "pengetahuan penghayatan" (*experiential knowledge*). Pengetahuan ini dituangkan dalam cerita kias perjalanan Bima dalam mencari air kehidupan. Bima mendaki gunung masuk ke dalam samudera dan bertemu dengan Dewa Ruci dan masuk kedalam tubuhnya, akhirnya mendapatkan boneka gading. Ini semua menggambarkan: Aku (*ego*) mengatasi kesadaran aku (*ego consciousness*), masuk alam tak

sadar (*the conscious*), bersatu dengan Pribadi (*the Self*) dan memperoleh pengetahuan dengan melihat hakekat hidup sebagai boneka. Tercermin adanya proses *transcendental* dan *transendensi* dari kesadaran ego atau panca indrawi menuju kesadaran Pribadi (*Self consciousness*) dan akhirnya mencapai kesadaran Illahi melalui pendekstsn dan penyatuan diri dengan alam semesta (*Cosmic consciousness*). Seluruh proses ini menjadi *experiential knowledge* dan dituangkan ke dalam *conceptual knowledge* pada antropologi dan epistemologi mistika.

Arjunawidha merupakan suatu episode di dalam epos India Mahabharata di mana Arjuna sedang bertapa (*asceticism*) di Gunung Indrakila, sebuah puncak gunung Himalaya. Dia bertapa untuk memperoleh kesaktian dan senjata guna memenangkan Bharata Yudha. Pada saat itu Kahayangan Dewata sedang diancam serangan oleh raja-raksasa Niwatakawaca. Para Dewa meminta Batara Indra untuk mencari manusia sakti yang akan dapat mengalahkan Niwatakawaca. Pilihan jatuh kepada Arjuna yang sedang bertapa itu. Batara Indra akan menguji keteguhan hati Arjuna dan tujuan tapanya. Dari kahayangan diutus bidadari cantik-cantik, di bawah pimpinan Dewi Supraba, untuk menggoda dan membatalkan tapa Arjuna usaha ini gagal. Batara Indra sendiri turun ke dunia, menyamar sebagai seorang Brahmana dan menanyakan tujuan arjuna bertapa. Pada dialog diungkapkan pemikiran filsafat mengenai kesulisan (etika). Batara Indra melihat bahwa Arjuna menyangding senjata busur panah dan pedang kemudian bertanya apakah seorang yang sedang bertapa untuk mencapai kamuksan (*liberation*) layak membawa senjatanya. Arjuna menjawab bahwa, tujuan bertapa bukanlah mencapai kamuksan, melainkan untuk memenuhi dharma (*duty*) kesatria memperoleh kesaktian dan senjata agar unggul dalam tugas peperangan dan tugas melindungi rakyat. Batara Indra bergembira mendengar jawaban ini. percobaan terakhir dilakukan Batara Siwa sendiri, yang menyamar sebagai seorang pemburu. Pada saat itu Niwatakawaca mengutus raksasa murkha menjadi seekor babi hutan untuk merusak pertapaan Indrakila. Arjuna keluar dari semadinya (*meditation*) dan melepaskan panahnya,

berbarengan dengan panah batara Siwa yang juga mengenai babi hutan. terjadilah pertengkaran namun Arjuna sudah tahu siapa yang dihadapi dan menghaturkan sembah baktinya. dalam dialog diungkapkan, renungan filsafat tentang hidup awal akhir kehidupan alam semesta serta manusia dan hakekat Siwa (*Metafisika*). Tapa Arjuna diterima para dewa. Batara Siwa memberinya panah sakti *Pasopati*, yang kemudian digunakan Arjuna untuk membunuh Niwatakawaca. Sebagai hadiah kemenangannya Arjuna dinikahkan dengan Dewi Suprabha dan untuk sementara menjadi raja Kahayangan

³ aya: Arjunawiwaha (*The Nuptial of Arjuna*). Dr. R. Ng. Poerbatjaraka (Lesya) : *Arjunawiwaha, Teks dan Vertaling*. Martinus Nijhoff, 'S Gravenhage, 1926

⁴ Ida Bagus Gede Yudha Triguna, 1997. dalam *"Mobilitas Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Bali, Desertasi Doktor*, Bandung: PPs Universitas Padjadjaran

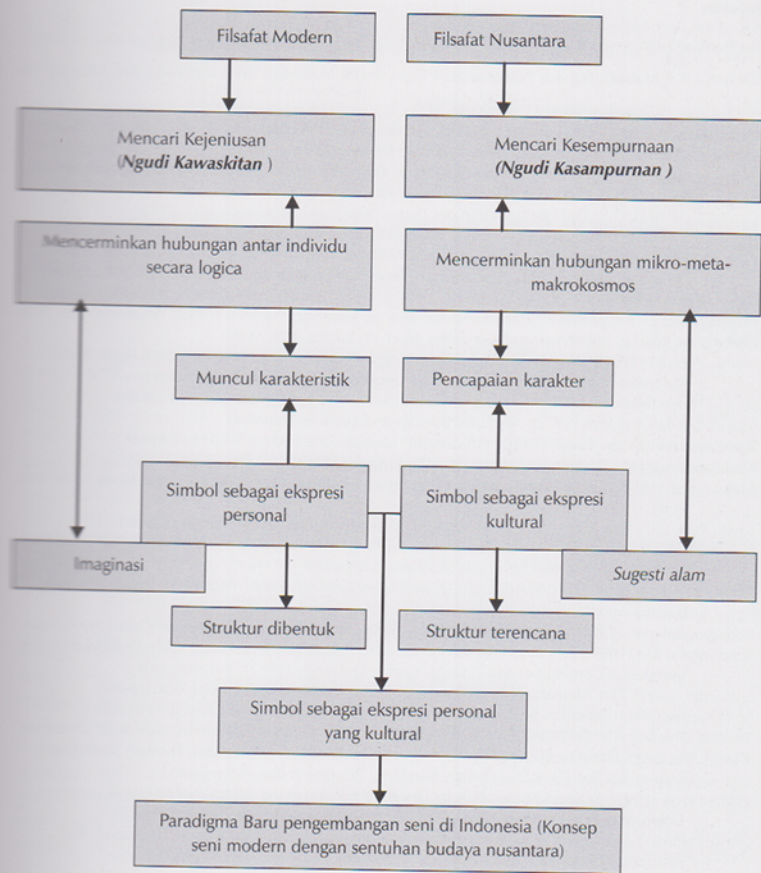
⁵ Munculnya istilah Agama Jawa yang diartikan sebagai pemujaan leluhur (Cliford 1981), telah diluruskan oleh Harsja Bachtiar, berdasarkan penelitian Orang Jawa di Suriname (1976), bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan Agama Jawa bukanlah agama pemujaan leluhur, melainkan berintikan pada prinsip utama yang dinamakan: *sangkan paraning dumadi*. Permasalahan yang penting, Cliford ataupun Harsja Bachtiar mampu memberikan informasi tentang sistem religius dalam kehidupan sosial Jawa dalam peta kehidupan budaya berkaitan dengan hubungan antara struktur sosial yang ada dalam masyarakat, hubungan antar sistem pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol (1981: X-XII)

⁶ Istilah *nunggak semi*: *nunggak*= dari asal kata *tunggak* yang berarti sisa batang kayu dengan akar yang tertinggal di tanah, *semi* artinya tunas atau tumbuh Nunggak semi dapat diartikan sebagai satu pertumbuhan dari budaya induknya (*tunggaknya*). Suatu proses perubahan (pengembangan) dari sebuah perilaku budaya, maka pada fase tertentu masih mengacu pada budaya induknya (*babon*). Neka bentuk pohon hayat merupakan hasil proses

perkembangan budaya, yang secara tradisi mengacu pada esensi budayanya (Harjonegoro, 15 Juni 1999).

⁷ Dharsono Sony Kartika (ed)(2004), *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sain P;202-203

⁸ *Closely related of the function of purifying the mind and body is centering. It is con-contration-making concentric of the organism's out-flowing energies by turning them inward and focusing them through a central poin. In this way the biopsychic energies are literally recycled. Any activity which achieves this effect is from of centering* (Yose and Mariam Arguelles, 1972:85). Konsep "mandala" membentuk keseimbangan, keselarasan dan kesatuan dan masing-masing memberi kekuatan/energi secara sentral (*centering of life*).



Rujukan:

- Buchori Zainudin, Imam (1999). "Kriya tradisi dalam wacana pendidikan tinggi menghadapi budaya global", *Makalah Seminar Nasional Seni Rupa Tradisi Nusantara Kriya Indonesia dan Tatangan Era Globalisasi abad 21*, Surakarta: STSI
- Bernet Kempers, A.J. (1959). *Ancient Art*, C.P.J. van der peet, Amsterdam
- Dharsono (Sony Kartika) (2007), *Eстетika*, Bandung: Rekeyasa Sain
- _____ (2007), *Budaya Nusantara: Kajian konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik*. Bandung: Rekeyasa sain
- Geertz, Clifford (1973), *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Ink
- _____ (1960), *The Religion of Java*. New York: The Free Press.
- Gustami, SP, (1989), "Konsep Gunung dalam Seni Budaya Jawa Manifestasinya di Bidang Seni Ornamen": Sebuah Studi Pendahuluan, *Penelitian Yogyakarta*: Balai Penelitian Institut Seni Indonesia
- Poerbatjaraka Dr.R.Ng. (Lesya) : *Arjunawiwaha, Tekst en Vertaling*. Martinus Nijhoff, 'S Gravenhage, 1926
- Hadiwijono, Harun, (tt), *Kebatinan Jawa dalam Abad 19*, Jakarta, BPK Mulya
- Irianto, Asmujo J (1999), Kria Dalam Pendidikan Tinggi, *Makalah Seminar Nasional Seni Rupa Tradisi Nusantara Topik: Implementasi Konsep Kriya dalam Pendidikan Tinggi Surakarta:STSI*
- Jessup, Helen Ibtison, (1990), *Court Arts of Indonesia*, New York, The Asia Society Galleries
- Jose an Miriam Arguelles (1972), *Mandala*, Boelder and London: Shambala
- Kawindrosusanto, Koeswadji, (1956), "Gunungan" *Majalah Sana Budaya*, Th.1No.2 Maret
- Koentjaraningrt (1985), *Javanese Culture*. New York: Oxford University Press
- Mulder, Niel (1984), *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Sayid, R.M. (tth), Bab Tosan Aji Prabote Jengkap, Surakarta: Perpustakaan Mangkunegaran
- Simuh, (1988), *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Rangawarsita, Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Simuh, (1996), *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa.*, Yogyakarta, yayasan Bentang Budaya
- Subagyo, Rahmat, (1981), *Agama Asli Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka
- Soedarsono, RM (1999), *Seni Indonesia (kontinuitas dan Perubahan)*, Terjemahan Clare Holt dalam *Art in Indonesian Continuities and Change*, Corne; University (1967), Yogyakarta: ISI
- Sumardjo, Jakob, TTh, *Memahami Seni*. Bandung, *Diktat PascaSajana ITB* (tidak diterbitkan)
- Sony Kartika (2003) *Trikotomi Seni, disain dan Kriya, Makalah Orasi Ilmiah*, Lustrum I Bandung: STDI
- Thomas Drysdale (1978). *Katalog Pameran empat Seniman Pop, School of Fine Art*. New York; University.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, (1997), "Mobilitas Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Bali, *Desertasi Doktor*, Bandung, PPs Universitas Padjadjaran
- Walker, John (1999), *Studi on Master Plan for Design Promotion in the Republic of Indonesia*, Japan International cooperation Agency dan Departemen Koperasi|dan Industri Kecil RI
- Wiryamartana, I. Kuntara, 1990. *Arjunawiwaha: Tranformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press.